

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Fauzia Firdawati. 2017. **Analisis Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Penyandang Disabilitas di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa 01 Cipayung Jakarta Timur. Universitas Islam Negeri Syarif HidAyatullah.**

Penelitian ini dilakukan oleh Fauzia Firdawati mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif HidAyatullah pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Penyandang Disabilitas di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa 01 Cipayung Jakarta Timur.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program pemenuhan kebutuhan dasar anak disabilitas yang diberikan oleh PSAA Balita Tunas Bangsa 01. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, studi observasi. Teknik pemilihan informan dengan cara *purposive sampling* yaitu pengambilan *sample* dengan tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian, di PSAA Balita Tunas Bangsa terdapat tiga aspek kebutuhan dasar anak penyandang disabilitas, yaitu kebutuhan dasar asuh yang mencakup aspek biologis anak, kebutuhan dasar asih yang mencakup aspek psikologis anak, dan kebutuhan dasar asah yang mencakup aspek sosial anak. Pertama, kebutuhan dasar asuh mengenai aspek biologis kurang terpenuhi dalam pemenuhan gizi dan nutrisi, perawatan kesehatan, higienitas lingkungan, serta kegiatan olahraga dan rekreasi. Kedua, kebutuhan dasar asih mengenai aspek

psikologis kurang terpenuhi dalam hal pemberian kasih sayang, dilihat dari terjadinya pembiaran terhadap anak disabilitas dan tidak adanya perhatian khusus yang diberikan kepada anak disabilitas. Ketiga, kebutuhan dasar asah mengenai aspek sosiologis kurang terpenuhi dalam memberikan stimulasi terhadap anak. Dilihat dari kegiatan pengasuh yang justru sibuk dengan kepentingannya sendiri tanpa berinteraksi dengan anak khususnya penyandang disabilitas. Secara keseluruhan, pemenuhan dasar disabilitas di PSAA Balita Tunas Bangsa dinilai kurang baik. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teori yang digunakan, lokasi penelitian, sasaran penelitian, dan tahun penelitian. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian yang digunakan.

2. Nahdiyana Fitri Hidayah. 2019. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Petani Dusun Guyangan Lor Desa Mertelu Gunung Kidul. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan oleh Nahdiyana Fitri Hidayah mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019 dengan judul “Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Petani Dusun Guyangan Lor Desa Mertelu Gunung Kidul.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkatan pemenuhan kebutuhan masyarakat Guyangan Lor. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode statistic. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *probability sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan masyarakat Dusun Guyangan Lor menurut teori Abraham Maslow sudah berada

pada tingkat aktualisasi diri sebesar 50%, penghargaan 44%, serta rasa cinta dan kasih sayang 6%. Persentase pada masing-masing kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terlampaui, meskipun tingkat keduanya tidak tinggi namun pada kategori sedang. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian, sasaran penelitian, tahun penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teori yang digunakan dan variabel penelitian yaitu pemenuhan kebutuhan.

3. Annisa Azizah. 2020. Pemenuhan Kebutuhan oleh Orang Tua pada Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Penelitian ini dilakukan oleh Annisa Azizah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2020 dengan judul “Pemenuhan Kebutuhan oleh Orang Tua pada Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh orang tua pada anak tuna grahita yang berada di SLBN Banjarnegara sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, pemenuhan kebutuhan orang tua yang diberikan pada anak tuna grahita di sekolah yaitu kebutuhan fisiologis meliputi sandang seperti menyediakan kendaraan atau transportasi untuk perjalanan ke sekolah. Kebutuhan pangan seperti menyediakan bekal atau membelikan makanan.

Kebutuhan rasa aman seperti menemani anak ketika anak merasa kurang nyaman dengan suasana belajar di kelas, anak tetap diberi kebebasan di lingkungan sekolah. Kebutuhan kasih sayang meliputi perhatian, bersikap, dan berkata baik kepada anak. Kebutuhan penghargaan meliputi sikap menerima kondisi anak, dan sikap saling percaya. Kebutuhan aktualisasi diri meliputi arahan atau bimbingan pada bidang tertentu, meskipun sebagian anak tuna grahita masih sulit menemukan ketertarikan terhadap bidang tertentu. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian, sasaran penelitian, dan tahun penelitian. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teori dan metode penelitian yang digunakan.

Hasil analisis peneliti terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teori yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Analisis Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Penyandang Disabilitas di Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa 01 Cipayung Jakarta Timur oleh Fauzia Firdawati (2017)	Pemenuhan kebutuhan anak	Pemenuhan kebutuhan dasar menurut Soetjiningsih meliputi kebutuhan dasar asih (psikologis), asah (sosial), dan asuh (biologis).	Kualitatif	Pertama, kebutuhan dasar asuh mengenai aspek biologis kurang terpenuhi dalam pemenuhan gizi dan nutrisi, perawatan kesehatan, higienitas lingkungan, serta kegiatan olahraga dan rekreasi. Kedua, kebutuhan dasar asih mengenai aspek psikologis kurang terpenuhi dalam hal pemberian kasih sayang, dilihat dari terjadinya pembiaran terhadap anak disabilitas dan tidak adanya perhatian khusus yang diberikan kepada anak disabilitas. Ketiga, kebutuhan dasar asah mengenai aspek sosiologis kurang terpenuhi dalam memberikan stimulasi terhadap anak. Dilihat dari kegiatan pengasuh yang justru sibuk dengan kepentingannya sendiri tanpa berinteraksi dengan anak khususnya penyandang disabilitas. Secara keseluruhan, pemenuhan dasar disabilitas di PSAA Balita Tunas Bangsa dinilai kurang baik.	Persamaannya adalah metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya adalah teori yang digunakan, lokasi penelitian, sasaran penelitian, dan tahun penelitian.
2.	Tingkat Pemenuhan	Pemenuhan kebutuhan	Pemenuhan kebutuhan menurut	Kuantitatif	Menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan masyarakat Dusun	Persamaannya adalah variabel penelitian

No.	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teori yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	Kebutuhan Keluarga Petani Dusun Guyangan Lor Desa Mertelu Gunung Kidul oleh Nahdiya Fitri Hidayah (2019)		Abraham Maslow meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.		Guyangan Lor menurut teori Abraham Maslow sudah berada pada tingkat aktualisasi diri sebesar 50%, penghargaan 44%, serta rasa cinta dan kasih sayang 6%. Persentase pada masing-masing kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terlampaui, meskipun tingkat keduanya tidak tinggi namun pada kategori sedang.	yaitu pemenuhan kebutuhan. Perbedaannya adalah lokasi penelitian, sasaran penelitian, tahun penelitian, metode penelitian, dan teori yang digunakan.
3.	Pemenuhan Kebutuhan oleh Orang Tua pada Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara oleh Annisa Azizah (2020)	Pemenuhan kebutuhan	Pemenuhan kebutuhan menurut Abraham Maslow meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.	Kualitatif	pemenuhan kebutuhan orang tua yang diberikan pada anak tuna grahita di sekolah yaitu kebutuhan fisiologis meliputi sandang seperti menyediakan kendaraan atau transportasi untuk perjalanan ke sekolah. Kebutuhan pangan seperti menyediakan bekal atau membelikan makanan. Kebutuhan rasa aman seperti menemani anak ketika anak merasa kurang nyaman dengan suasana belajar di kelas, anak tetap diberi kebebasan di lingkungan sekolah. Kebutuhan kasih sayang meliputi perhatian, bersikap, dan berkata baik kepada anak. Kebutuhan penghargaan meliputi sikap menerima kondisi anak, dan sikap saling percaya. Kebutuhan aktualisasi diri meliputi	Persamaannya adalah metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya adalah, lokasi penelitian, sasaran penelitian, tahun penelitian, dan teori yang digunakan.

No.	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teori yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
					arahan atau bimbingan pada bidang tertentu, meskipun sebagian anak tuna grahita masih sulit menemukan ketertarikan terhadap bidang tertentu.	

Sumber: Studi Dokumentasi Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan tabel 2.1 penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel penelitian yaitu pemenuhan kebutuhan dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada sasaran, lokasi, tahun penelitian dilakukan, dan teori yang digunakan. Kontribusi dari penelitian terdahulu bagi peneliti adalah memberikan inspirasi terkait pemenuhan kebutuhan anak asuh yang berada di dalam panti sosial asuhan anak Insan Harapan Bandung. Meskipun dalam penelitian ini ada persamaan dalam variabel penelitian, namun terdapat perbedaan aspek pada teori yang digunakan dan setiap lokasi penelitian memiliki informan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Aspek teori yang digunakan yaitu kebutuhan fisik, pendidikan, perkembangan emosional dan perilaku anak, hubungan keluarga dan sosial, serta keterampilan merawat diri. Berdasarkan pernyataan tersebut, memungkinkan hasil penelitian sekarang akan berbeda dengan penelitian terdahulu. Sebagai upaya menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) peneliti mengusulkan program pekerja sosial untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan anak yaitu program “Peningkatan Pemenuhan Kebutuhan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Insan Harapan Kelurahan Babakan Surabaya Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung.”

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

Teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya mengenai teori tentang pemenuhan kebutuhan anak, anak, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA),

pengasuhan alternatif, relevansi pekerjaan sosial dengan anak, praktik pekerjaan sosial dengan kelompok (*social groupwork*), dan sistem sumber.

2.2.1 Tinjauan tentang Pemenuhan Kebutuhan Anak

Anak memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang menuntut untuk dipenuhi agar dapat menjalankan perannya baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Pemenuhan kebutuhan anak harus diperhatikan agar anak merasa senang dan bahagia jika kebutuhan perkembangan dan pertumbuhannya terpenuhi dengan optimal. Maureen O'Loughlin dan Steve O'Loughlin (2012:42-43) menyatakan kebutuhan anak yang meliputi:

1. Kebutuhan fisik (*physical*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan anak yang paling dasar, kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya memastikan anak memiliki kesehatan yang baik secara fisik dan mental. Kebutuhan fisik mencakup kebutuhan kesehatan, makan, sandang, dan tempat tinggal.

2. Kebutuhan pendidikan (*education*)

Kebutuhan ini sangat penting baik anak, remaja maupun dewasa. Pada anak kebutuhan akan pendidikan nampak jelas sebab memastikan anak mendapatkan perkembangan kognitif anak mulai dari lahir, termasuk interaksi anak dengan sesamanya. Anak juga mempunyai akses terhadap sumber belajar (buku), memiliki minat dan keterampilan, merasakan sukses dari hasil yang dicapai, dan terlibat dalam aktivitas dengan orang dewasa.

3. Kebutuhan perkembangan emosional dan perilaku anak (*emotional and behavioral development*)

Kebutuhan ini berhubungan dengan psikologis anak, dengan cara menggali informasi dari perkembangan emosional dan perilaku anak, bagaimana upaya pengasuh menjelaskan emosi dan aksi yang tepat, sehingga ketika anak sudah dewasa dapat mengetahui dan mengikuti perilaku yang seharusnya.

4. Kebutuhan identitas diri (*identity*)

Kebutuhan ini untuk mengetahui identitas diri sendiri meliputi usia, agama, gender, sehingga dapat membentuk kepercayaan dirinya.

5. Kebutuhan hubungan keluarga dan sosial (*family and social relationship*)

Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti mengembangkan empati dan kapasitas dalam berelasi di keluarga, dengan pengasuh dan lingkungan sosialnya. Berinteraksi dengan saudara, *peer group*, dan keluarga terdekat lainnya.

6. Kebutuhan presentasi sosial (*social presentation*)

Kebutuhan mengenai presentasi sosial ini untuk anak memahami dirinya dalam hubungan sosialnya, bagaimana anak tersebut berpenampilan dan berperilaku yang tepat serta keterbelakangan atau keterbatasan anak untuk dapat diterima oleh lingkungannya.

7. Kebutuhan keterampilan merawat diri (*selfcare skill*)

Kebutuhan dalam terampil merawat diri dimulai dari anak dapat makan sendiri, memakai pakaian, merawat diri, dan mengatasi masalah sendiri.

Berdasarkan kebutuhan anak yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan anak dapat ditinjau dari kebutuhan fisik, pendidikan, perkembangan emosional dan perilaku anak, identitas diri, hubungan keluarga dan sosial, presentasi sosial, dan keterampilan merawat diri. Pada saat ini kebutuhan anak yang perlu dipenuhi bagi peneliti terkait dengan 5 aspek yaitu kebutuhan fisik, pendidikan, perkembangan emosional dan perilaku anak, hubungan keluarga dan sosial, serta keterampilan merawat diri. Peneliti tidak meneliti terkait kebutuhan identitas diri dan presentasi sosial karena pada pemenuhan kebutuhan identitas diri anak yang contohnya berupa memperoleh akta kelahiran dan status kewarganegaraan tidak dipenuhi oleh panti tetapi sudah ada sejak anak asuh masuk ke panti. Pada kebutuhan presentasi sosial, anak asuh sudah mengerti dan memahami dirinya dalam hubungan sosialnya bagaimana anak tersebut berpenampilan dan berperilaku, hal ini sudah diajarkan sebelum anak masuk ke panti.

Perkembangan yang terjadi pada anak mengacu perubahan biologis, psikologis, dan emosional yang terjadi sejak anak baru lahir sampai akhir masa remaja. Perkembangan pada setiap anak akan berbeda atau tidak akan sama dengan individu lain. Faktor-faktor seperti proses genetik, lingkungan dan tempat mereka belajar, makanan yang bergizi dan seimbang dapat mempengaruhi perkembangan anak (Raharjo, 2015:34-36). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan apabila anak-anak terpenuhi kebutuhannya, mereka akan tumbuh secara optimal menjadi generasi muda yang berkualitas ditandai dengan cerdas, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia.

2.2.2 Tinjauan tentang Anak

1. Pengertian Anak

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Konvensi tentang hak-hak anak (*Convention On The Rights Of Child*) pasal 1 disebutkan bahwa seorang anak adalah setiap manusia di bawah umur 18 (delapan belas) tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal. UNICEF menyatakan anak merupakan penduduk yang berusia 0 sampai 18 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak merupakan seseorang yang berusia 0 sampai di bawah umur 18 tahun atau seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal.

2. Hak dan Kewajiban Anak

Setiap anak mempunyai hak dan kewajiban yang harus didapatkan yang didasarkan atas kebutuhan anak yang perlu dipenuhi. Hak dan kewajiban anak dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak terdapat pada Pasal 4 samai Pasal 18. Hak-hak anak sebagai berikut:

- a. Hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Pasal 4).
- b. Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan (Pasal 5).

- c. Hak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan Orang Tua atau Wali (Pasal 6).
- d. Hak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri (Pasal 7 Ayat 1).
- e. Hak anak untuk diasuh dan diangkat sebagai anak asuh orang lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku apabila orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak atau anak dalam keadaan terlantar (Pasal 7 Ayat 2).
- f. Hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial (Pasal 8).
- g. Hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran (Pasal 8 Ayat 1).
- h. Bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus (Pasal 9 Ayat 2).
- i. Hak untuk menyatakan dan didengar pendapatnya (Pasal 10).
- j. Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang (Pasal 11).
- k. Bagi anak menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan tahap kesejahteraan sosial (Pasal 12).
- l. Bagi anak yang dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: (1) diskriminasi; (2) eksploitasi baik ekonomi maupun seksual; (3) penelantaran; (4) kekerasan, kekerasan, dan penganiayaan; (5) ketidakadilan; (6) perlakuan salah lainnya (Pasal 13).

- m. Hak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri (Pasal 14).
- n. Hak untuk memperoleh perlindungan dari: (1) penyalahgunaan dalam hal politik; (2) pelibatan dalam sengketa bersenjata; (3) pelibatan dalam kerusuhan sosial; (4) pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan; (5) pelibatan dalam peperangan (Pasal 15).
- o. Hak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi (Pasal 16).
- p. Hak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum (Pasal 16 Ayat 2).
- q. Bagi anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk: (1) mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa; (2) memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku; dan (3) membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum (Pasal 17).
- r. Bagi anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan (Pasal 17 Ayat 2).
- s. Bagi anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya (Pasal 18).

Kewajiban anak dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 19, setiap anak berkewajiban untuk:

- 1) Menghormati orang tua, wali, dan guru.
- 2) Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman.
- 3) Mencintai tanah air, bangsa, dan negara.

- 4) Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agama.
- 5) Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

3. Tugas Perkembangan Anak

Havighurst dalam Hurlock (1994:9) menyatakan bahwa tugas perkembangan adalah:

Tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan menurut Havighurst dalam Hurlock (1994: 10) membagi rentang kehidupan atas sebelas masa berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia tertentu. Berikut ini adalah rentang kehidupan dalam tugas perkembangan dalam masa khusus anak, yaitu:

a. Awal masa bayi dan kanak-kanak

- 1) Belajar memakan makanan padat.
- 2) Belajar berjalan.
- 3) Belajar berbicara.
- 4) Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh.
- 5) Memperlajari perbedaan seks dan tata caranya.
- 6) Mempersiapkan diri untuk membaca.
- 7) Belajar membedakan benar dan salah serta mulai mengembangkan hati nurani.

b. Akhir masa kanak-kanak

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan umum.
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan menghitung.
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata tingkatan nilai.
- 8) Mengembangkan sikap-sikap pada kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
- 9) Mencapai kebebasan pribadi.

c. Masa remaja

- 1) Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karier ekonomi.

- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

2.2.3 Tinjauan tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

1. Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (Permensos RI) Nomor 30 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menyatakan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah lembaga-lembaga yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat dalam menyelenggarakan pengasuhan anak.

Standar nasional pengasuhan ini dirancang menjadi salah satu kebijakan untuk memperbaiki kualitas pelayanan panti asuhan. Standar ini merupakan bagian dari upaya untuk mendorong transformasi peran panti asuhan dan menempatkan panti sebagai sumber terakhir dalam kontinum pengasuhan anak. Panti asuhan juga harus berfungsi sebagai pusat layanan bagi anak dan keluarganya. Nama Panti Sosial Asuhan Anak dirubah menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Lembaga yang menjalankan fungsi pengasuhan anak alam standar ini apapun namanya disebut sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang disingkat dengan LKSA.

Organisasi pelayanan kemanusiaan (*human service organization*) adalah sekumpulan individu yang tergabung dalam suatu organisasi yang fungsi utamanya adalah melindungi, memelihara atau meningkatkan kesejahteraan pribadi individu-individu dengan cara menentukan, menetapkan, merubah atau membentuk ciri-ciri

pribadi mereka. Pengertian lembaga kesejahteraan sosial anak dapat mengacu pada organisasi pelayanan kemanusiaan (*human service organization*) adalah pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi anak terlantar, keluarga miskin, dan sebagainya (Setiyawati dkk, 2015:27-29).

2. Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Tujuan dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menurut Permensos RI Nomor 30 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional LKSA adalah menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak. LKSA diprioritaskan dalam penyediaan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang, kelekatan (*attachment*) dan permanensi melalui keluarga pengganti.

3. Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Peran dari LKSA menurut Permensos RI Nomor 30 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional LKSA adalah sebagai berikut:

- a. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berperan dalam mendukung pengasuhan anak oleh keluarga dan memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif.
- b. Penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan pilihan terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat atau keluarga pengganti.

4. Standar Pelayanan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Berbagai pelayanan diberikan kepada anak agar kebutuhan anak dapat tercukupi semuanya. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak juga tidak sembarangan dalam memberikan pelayanan. Lembaga Kesejahteraan Sosial atau LKSA juga memiliki standar dalam memberikan pelayanan kepada anak. Standar ini tercantum di dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Standar pelayanan tersebut berisi mengenai:

- a. Peran sebagai pengganti orang tua,
- b. Martabat anak sebagai manusia.
- c. Perlindungan anak.
- d. Perkembangan anak.
- e. Identitas anak.
- f. Relasi anak.
- g. Partisipasi anak.
- h. Makanan dan pakaian.
- i. Akses terhadap pendidikan dan kesehatan.
- j. Privasi atau kerahasiaan pribadi anak.
- k. Pengaturan waktu anak.
- l. Kegiatan atau aktivitas anak di LKSA
- m. Aturan, disiplin, dan sanksi.

2.2.4 Tinjauan tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA)

Permensos No. 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) dalam Bab IV mengenai standar pelayanan pengasuhan disebutkan isi standar pelayanan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) antara lain:

1. Pelayanan pengasuhan dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Anak yang tidak mendapatkan pengasuhan dari keluarga, kerabat atau keluarga pengganti, maka alternatif terakhir adalah pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

2. Peran sebagai pengganti orang tua

Pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berperan sebagai pengganti orang tua untuk sementara bagi anak-anak, bertanggung jawab untuk memenuhi pemenuhan hak-hak mereka secara menyeluruh, dan memahami bahwa setiap aspek hak anak tidak dapat dipisahkan.

3. Martabat anak sebagai manusia

Setiap anak harus diakui, diperlakukan dan dihargai sebagai individu yang utuh, dihargai martabatnya sebagai manusia. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menjamin anak terhindar dari segala bentuk diskriminasi dan terlindungi dari semua bentuk perlakuan seperti perkataan dan hukuman yang dapat memperlakukan atau merendahkan martabat mereka.

4. Perlindungan anak

Perlindungan dari segala bentuk tindak kekerasan dengan alasan apapun termasuk untuk penegakkan disiplin, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

memiliki kebijakan dan prosedur tertulis untuk mencegah, melaporkan, dan merespon segala tindakan kekerasan pada anak yang diseminasikan kepada setiap pengurus, petugas, dan relawan yang bekerja atau memiliki kontak dengan anak dan kepada anak. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam mencegah dan merespon kekerasan harus memperhatikan isu spesifik yang terkait dengan usia, gender, dan kecacatan.

5. Perkembangan anak

Anak perlu didukung keterlibatannya dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk meningkatkan percaya diri, membangun konsep diri yang baik, memperoleh tanggung jawab sesuai kematangan usia mereka, diberikan pemahaman bahwa masa remaja adalah kunci bagi tahapan sosialisasi, sehingga remaja perlu memperoleh ruang dan kesempatan yang fleksibel untuk bersosialisasi secara aman dan bertanggung jawab.

6. Identitas anak

Setiap anak harus memiliki identitas legal yang jelas, termasuk akta kelahiran dan Kartu Tanda Penduduk (KTP), Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu mendukung keluarga untuk melengkapi akta kelahiran, kartu keluarga, dan KTP serta dilarang mengganti identitas asal anak termasuk nama, agama, dan etnisitas.

7. Relasi anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memfasilitasi komunikasi sesering mungkin antara anak yang tinggal di dalam lembaga dengan orang tua, keluarga, kerabat, dan teman-teman dari lingkungan rumah minimal satu kali perbulan untuk menjaga keeratatan relasi dan mengetahui perkembangan anak.

Dukungan bagi anak untuk berelasi perlu diberikan sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan terbaik anak. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak juga harus mendukung terjalinnya hubungan yang era antara anak dan calon keluarga pengganti untuk anak yang sama sekali tidak memiliki keluarga, dengan mengunjungi atau dikunjungi oleh calon keluarga pengganti sesering mungkin. Relasi anak perlu diperhatikan antar anak di dalam lembaga, relasi dengan pengasuh dan pengurus, dan relasi dengan pihak di luar lembaga (guru, teman dari sekolah, dan lingkungan sekitar).

8. Partisipasi anak

Partisipasi anak diperlukan dalam ikut serta membahas berbagai hal penting yang menyangkut kepentingan mereka, menyediakan kesempatan, informasi, dan lingkungan yang aman serta kondusif agar anak dapat menyampaikan pendapat dan ikut serta dalam pembahasan-pembahasan berbagai hal penting. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus mendukung kapasitas anak dalam menentukan pilihan untuk berbagai keputusan dalam hidup mereka, sesuai dengan usia perkembangan anak sebagai bagian dari fungsi pengasuhan dan pelaksanaan peran orang tua yang harus direfleksikan dalam pengasuhan. Keputusan yang diambil dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, baik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari anak harus mencerminkan suara, ide, dan pendapat anak.

9. Makanan dan pakaian

a. Makanan

Anak harus mengonsumsi makanan yang terjaga kualitas gizi dan nutrisinya sesuai dengan kebutuhan usia dan tumbuh kembang mereka dengan jumlah dan

frekuensi yang memadai, makanan utama minimal tiga kali sehari dan snack minimal dua kali sehari serta anak dapat mengakses air minum matang dengan bebas bahkan di malam haripun. Lembaga Kesejahteraan Sosial anak harus menjamin anak yang sedang sakit mendapatkan makanan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.

b. Pakaian

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memenuhi kebutuhan pakaian untuk setiap anak secara memadai dari segi jumlah, fungsi, ukuran, dan tampilan yang memperhatikan keinginan anak. Pihak lembaga harus mengalokasikan anggaran untuk memenuhi kebutuhan pakaian anak.

10. Akses terhadap pendidikan dan kesehatan

a. Akses terhadap pendidikan

Pendidikan merupakan bagian dari rencana pengasuhan anak, sehingga harus disesuaikan dengan jenis pengasuhan dan jangka waktu anak tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Pendidikan tersebut meliputi pendidikan formal, non-formal atau vokasional, dan informal. Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam mengakses pendidikan yaitu mendukung anak untuk memperoleh akses pada pendidikan sesuai perkembangan usia, minat, dan rencana pengasuhan mereka, harus mendukung tercapainya tujuan akademis pendidikan dengan memfasilitasi penyediaan berbagai fasilitas penunjang pendidikan, mendukung anak untuk melakukan pilihan yang terkait dengan pendidikan mereka dengan memberikan informasi memadai dan pertimbangan bagi pilihan anak, memfasilitasi diskusi untuk membahas berbagai alternatif lainnya, serta lembaga harus mendukung

tercapainya fungsi sosial pendidikan bagi anak selama tinggal dalam lembaga dengan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dalam kegiatan sosial lain yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan sekurang-kurangnya dengan pemberian ijin, fleksibilitas waktu dan dukungan dana.

b. Akses terhadap kesehatan

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus menjalin kerja sama dengan lembaga atau perorangan yang bisa memberikan dukungan fasilitas kesehatan, melakukan pemeriksaan secara rutin tentang kebutuhan kesehatan anak dan kesesuaiannya dengan pelayanan kesehatan yang diberikan lembaga oleh tenaga yang berwenang dalam bidang kesehatan dan Kementerian Kesehatan.

11. Privasi atau kerahasiaan pribadi anak

Pengurus dan staf di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memperoleh pelatihan dan dukungan untuk menghargai dan menjaga semua informasi tentang anak yang bersifat rahasia, menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung privasi anak, dan memiliki peraturan untuk melindungi privasi dan hal-hal yang bersifat pribadi bagi anak, ini diberlakukan bagi anak dan pengasuh.

12. Pengaturan waktu anak

Pengasuh perlu membimbing anak dalam menyusun jadwal harian untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari yang memerlukan tanggung jawab anak seperti sekolah, ibadah, dan piket dengan tetap proporsional antara waktu untuk beristirahat dan bermain. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak memberikan kesempatan dan mengalokasikan waktu yang cukup bagi anak untuk bermain dan berekreasi.

13. Kegiatan atau pekerjaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Adanya larangan mempekerjakan anak dalam pekerjaan berbahaya atau yang termasuk bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak termasuk praktik sejenis perbudakan, eksploitasi yang membahayakan kesehatan. Keselamatan atau moral anak-anak dan anak tidak dilibatkan dalam pekerjaan di lembaga yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dan hak-hak anak.

14. Aturan, disiplin, dan sanksi

Anak-anak bersama dengan pengurus dan staf merumuskan berbagai aturan yang mereka anggap penting untuk kehidupan bersama mereka, lembaga harus memahami bahwa penegakkan aturan dan disiplin merupakan upaya untuk mendukung berperilaku positif dan penghargaan terhadap orang lain, dan lembaga harus melarang segala bentuk perilaku atau hukuman yang memalukan dengan merendahkan anak dan memberikan sanksi yang tegas kepada pengurus dan staf yang terbukti melakukan hukuman semacam itu.

2.2.5 Tinjauan tentang Pengasuhan Alternatif

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam memperlakukan anaknya sehari-hari dapat mempengaruhi perilaku seorang anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk perilaku anak, terlebih lagi orang tua dan rumah merupakan sekolah pertama bagi anak yang akan membentuk karakter dan mempengaruhi perilaku seorang anak termasuk bagaimana seorang anak mengendalikan emosi. Karena karakter dan perilaku anak dibentuk oleh lingkungan sekitarnya dan lingkungan tersebut bisa berupa lingkungan fisik atau lingkungan

sosial. Lingkungan sosial bisa berupa lingkungan keluarga, dan lain-lain (Utami, 2021:2).

Pola asuh anak tidak hanya diberikan oleh orang tua ataupun keluarga inti, melainkan pola asuh anak dapat dilakukan oleh orang lain apabila orang tua atau keluarga inti tidak bisa atau tidak sanggup mengasuh anak dengan berbagai kendala yang dihadapi. Berikut ini pemaparan pengertian pengasuhan alternatif yang diberikan kepada anak, yaitu pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang dilaksanakan oleh pihak-pihak diluar keluarga inti atau kerabat anak.

1. Pengertian Pengasuhan Alternatif

Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak, mengatakan bahwa pengasuhan alternatif adalah pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak.

2. Sistem Pengasuhan Alternatif

Pengasuhan alternatif ini dapat dilakukan melalui:

a. Pengasuhan oleh keluarga asuh (*foster care*)

Foster care atau pengasuhan oleh keluarga pengganti dimaksudkan sebagai pengasuhan yang dilakukan secara sementara oleh orang lain yang tidak ada hubungan darah dengan anak tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menggantikan peran orangtuanya karena ada beberapa hal yang tidak bisa memenuhi pengasuhan anak tersebut.

b. Perwalian (*guardianship*)

Dalam hal orang tua dan keluarga anak tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab, seseorang atau badan hukum yang memenuhi persyaratan dapat ditunjuk sebagai wali dari anak yang bersangkutan. Wali dilakukan melalui penetapan pengadilan, harus memiliki kesamaan dengan agama yang dianut anak, dan bertanggung jawab terhadap diri anak dan wajib mengelola harta milik anak yang bersangkutan untuk kepentingan terbaik bagi anak.

c. Pengangkatan anak (adopsi)

Pengangkatan anak hanya dapat dilakukan untuk kepentingan yang terbaik bagi anak dan dilakukan berdasarkan adat kebiasaan setempat dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pengangkatan anak tidak memutuskan hubungan darah antara anak yang diangkat dan orang tua kandungnya, wajib dicatatkan dalam akta kelahiran, dengan tidak menghilangkan identitas awal anak, calon orang tua angkat harus seagama dengan agama yang dianut oleh calon anak angkat, pengangkatan anak oleh warga negara asing hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir, dalam hal anak tidak diketahui asal usulnya, orang yang akan mengangkat anak tersebut harus menyertakan identitas anak, dan dalam hal asal usul anak tidak diketahui, agama anak disesuaikan dengan agama mayoritas penduduk setempat.

d. Pengasuhan berbasis residential (LKSA)

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah lembaga-lembaga yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat dalam menyelenggarakan pengasuhan anak.

Pengasuhan tersebut, kecuali pengangkatan anak, bersifat sementara, dan apabila setelah melalui asesmen, orang tua atau keluarga besar atau kerabat anak dianggap sudah mampu untuk mengasuh anak, maka anak akan dikembalikan kepada asuhan dan tanggung jawab mereka.

3. Tujuan Pengasuhan Alternatif

Tujuan dari pengasuhan alternatif, termasuk yang dilakukan melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang, kelekatan (*attachment*) dan permanensi melalui keluarga pengganti. Anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

- a. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekali pun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan atau melepaskan tanggungjawab terhadap anaknya.
- b. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui.
- c. Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran atau eksploitasi, sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
- d. Anak yang terpisah dari keluarga, karena bencana baik konflik sosial maupun bencana alam (Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak).

Pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat atau keluarga pengganti.

4. Pengasuhan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)

Pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak adalah alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti. Pelayanan yang diberikan oleh pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam berupa:

- a. Dukungan langsung ke keluarga atau keluarga pengganti (*family support*).
- b. Pengasuhan sementara berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak.
- c. Fasilitasi dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- d. Penempatan anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- e. Penempatan anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus direview secara teratur dengan tujuan utama untuk segera mengembalikan anak pada keluarganya atau lingkungan terdekatnya (keluarga besar atau kerabat).
- f. Jika untuk kepentingan terbaik anak, anak tidak dapat dikembalikan ke keluarga atau kerabatnya, maka penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

tetap merupakan solusi sementara sambil mengupayakan solusi pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti.

- g. Bayi dan anak sampai umur lima tahun harus selalu ditempatkan dalam pengasuhan alternatif berbasis keluarga dan hanya ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk periode waktunya sangat singkat dan sebagai tindakan darurat sampai diperolehnya orang tua asuh atau orang tua angkat yang tepat.

2.2.6 Relevansi Pekerjaan Sosial dengan Anak

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial Pasal 1 Ayat 1, menyebutkan bahwa: “Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.” Sedangkan praktik pekerjaan sosial pada Pasal 1 Ayat 2, menyebutkan bahwa: “Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.”

Max Siporin dalam Adi Fahrudin (2018:61) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Lebih lanjut Siporin menyatakan

bahwa pekerjaan sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknis dan ilmiah.

2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan pekerjaan sosial menurut Pincus dan Minahan dalam Dwi Heru Sukoco (2021:29) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi dan memecahkan masalah (*enhance the problem solving and coping capacities of people*).
- b. Mengaitkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan bagi mereka sumber, pelayanan, dan kesempatan (*link people with systems that provide them with resources, service, and opportunities*).
- c. Mengupayakan agar sistem-sistem tersebut dilaksanakan secara manusiawi dan efektif (*promote the effective and humane operation of these systems*).
- d. Memberikan sumbangan untuk perkembangan dan perbaikan kebijakan sosial (*contribute to the development and improvement of social policy*).

3. Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Anak

Ellya Susilowati (2021:1) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial dengan anak yaitu peran profesi pekerjaan sosial yang dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan anak-anak dan keluarga.

Ellya Susilowati (2021:1) menyebutkan bahwa Pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, di samping bidang pekerjaan sosial disabilitas, lansia dan sebagainya. Bidang pekerjaan sosial dengan anak memiliki tantangan, pengetahuan dan ketrampilan khusus. Tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam bidang ini, karena Pekerja sosial harus bekerja dengan

keragaman berbagai kelompok anak dan keluarga mereka, dari bayi hingga remaja, dengan pengasuh termasuk orang tua tunggal hingga keluarga lengkap serta pengasuh alternatif.

4. Peranan Pekerjaan Sosial dengan Anak

Ada banyak peran-peran di dalam pekerjaan sosial. Peran-peran pekerjaan sosial ini memberikan arah bagi kegiatan-kegiatan profesional. Penelitian kali ini, ada beberapa peranan pekerjaan sosial yang sesuai dengan mengenai pemenuhan kebutuhan anak, diantaranya sebagai berikut:

1) Pernercepat perubahan (*enabler*)

Pekerja sosial sebagai *enabler* membantu individu-individu, kelompok, dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah, dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya (Dwi Heru Sukoco, 2021:69). Peranan pekerjaan sosial sebagai *enabler* yang sesuai dengan mengenai pemenuhan kebutuhan anak yaitu berusaha untuk menghubungkan anak asuh maupun pengasuh kepada sistem sumber yang sesuai dan dibutuhkan agar anak mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang seimbang.

2) Pendidik (*educator*)

Pekerja sosial sebagai *educator* menjalankan peran sebagai pendidik dan *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi yang mudah diterima oleh individu-individu, kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan (Dwi Heru Sukoco, 2021:69). Peranan pekerjaan sosial sebagai *educator* yang sesuai dengan mengenai pemenuhan kebutuhan anak yaitu

dapat menjadi pendidik dimana pekerja sosial dapat menyampaikan informasi-informasi yang dibutuhkan dan mudah diterima oleh anak asuh agar tercapai pemenuhan kebutuhan.

3) Penghubung (*broker*)

Pekerja sosial sebagai *broker* atau penghubung individu-individu, kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat (Dwi Heru Sukoco, 2021:69). Peranan pekerjaan sosial sebagai *broker* yang sesuai dengan mengenai pemenuhan kebutuhan anak yaitu menjadi perantara agar anak asuh maupun pengasuh mendapatkan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan terutama pelayanan dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar.

4) Fasilitator (*facilitator*)

Pekerja sosial menjadi fasilitator berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok, dan masyarakat untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran, dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut (Dwi Heru Sukoco, 2021:69). Peranan pekerjaan sosial sebagai *facilitator* yang sesuai dengan mengenai pemenuhan kebutuhan anak yaitu memfasilitasi segala kebutuhan anak asuh, mulai dari kebutuhan pendidikan, fisik, kesehatan, dan kebutuhan lainnya

2.2.7 Tinjauan tentang Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social groupwork*)

Pekerjaan sosial dengan kelompok (*social groupwork*) adalah salah satu metode pokok pekerjaan sosial yang bertujuan memberikan pelayanan kepada individu-individu melalui kelompok. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, mencapai tujuan, dan memecahkan masalah. Middleman dan Goldberg dalam Herry Koswara (2015:1) menyatakan bahwa salah satu unsur penting dalam pekerjaan sosial dengan kelompok adalah pekerja sosial yang memusatkan perhatiannya pada membantu anggota-anggota kelompok menjadi suatu sistem yang membantu (*mutual aid*). Sumber utama pertolongan-pertolongan bagi setiap anggota dipandang berasal dari anggota-anggota yang lain, baik secara individual maupun kolektif.

2.2.7.1 Tujuan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social groupwork*)

Berikut tujuan-tujuan praktik pekerjaan sosial dengan kelompok menurut Albert S. Alissi dalam Syamsuddin (2020:48), antara lain:

1. Korektif. Pekerja sosial memberikan pengalaman-pengalaman restoratif (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu di dalam situasi sosial.
2. Preventif. Pekerja sosial berupaya untuk mencegah perpecahan pribadi dan sosial di mana terjadi kemunduran yang dapat membahayakan bagi keberfungsian sosial klien.

3. Pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Tujuan ini lebih menitikberatkan pada suatu situasi dan kondisi di mana terjadi masa-masa tertentu dalam siklus kehidupan klien yang menekan kondisi klien.
4. Peningkatan pribadi. Tujuan ini dapat dilakukan melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan bermakna serta dapat menstimulasi munculnya perilaku yang adaptif.
5. Tanggungjawab dan partisipasi anggota. Melalui *social groupwork*, dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai demokratis, berlatih untuk bertanggung jawab baik secara individu, anggota kelompok, maupun anggota masyarakat.

2.2.7.2 Peranan Pekerja Sosial dalam Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social groupwork*)

Terdapat beberapa peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam praktik pekerjaan sosial dengan kelompok, antara lain:

1. Advokasi. Pekerja sosial berperan sebagai partisipan dalam konflik anggota kelompok dalam situasi konflik yang ada dalam kelompok dengan cara mengajukan pendapat, debat, tawar menawar, dan negosiasi.
2. Mediator. Pekerja sosial dapat menjadi penengah perselisihan antaranggota kelompok. Pekerja sosial harus mampu mendengar dan melakukan komunikasi.
3. Broker. Pekerja sosial memusatkan bantuan pada anggota kelompok untuk menyeleksi sumber-sumber yang diperlukan dan pengguna sumber-sumber tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi informasi, penjelasan, dan dorongan lembaga beserta manfaatnya kepada anggota kelompok.

4. Konferensi. Dalam konferensi, terjadi pemenuhan konsultasi baik dua orang atau lebih orang atau bersama-sama dan merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan serta membandingkan pendapat setelah konferensi.

2.2.7.3 Tipe-tipe Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social groupwork*)

Tipe-tipe kelompok menurut Garvin dalam Herry Koswara (2015:11-17) yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok, antara lain:

1. Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*). Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.
2. Kelompok-kelompok rekreasi (*recreation groups*). Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatannya bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan yang tidak perlu banyak, artinya bersifat praktis.
3. Kelompok-kelompok rekreasi keterampilan (*recreation skill groups*). Tujuan kelompok ini untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.
4. Kelompok pendidikan (*educational groups*). Tujuan kelompok ini untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang

lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

5. Kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (*problem solving decision making*). Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien.
6. Kelompok bantu diri (*self help groups*). Kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu dan mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini dibentuk oleh sesama (*peers*) yang datang bersama-sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan yang sama, menganggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan-perubahan pribadi sosial yang diinginkan.
7. Kelompok sosialisasi (*socialization groups*). Tipe kelompok ini merupakan fokus utama groupwork. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.
8. Kelompok penyembuhan (*therapeutic groups*). Pada umumnya kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini memerlukan

keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9. Kelompok melatih kepekaan (*sensitivity groups*). Kelompok pertemuan (*encounter group*), pelatihan kepekaan (*sensitivity training*), dan kelompok pelatihan (*training group*) adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang-orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok.

2.2.8 Tinjauan tentang Sistem Sumber

Analisis sistem sumber dalam mengatasi masalah menurut Allen Pincus dan Minahan dalam Sukoco (2021:51) terdapat 3 sistem sumber yaitu sistem sumber informal, formal, dan kemasyarakatan. Berikut penjelasan mengenai sistem sumber tersebut:

1. Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal atau alamiah dapat berupa keluarga, teman, tetangga, maupun orang-orang lain yang bersedia membantu. Bantuan yang dapat digali dan dimanfaatkan dari sumber alamiah adalah dukungan emosional, kasih sayang, nasihat, informasi, dan pelayanan-pelayanan konkret lainnya, seperti pinjam uang.

2. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal adalah keanggotaannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang bertujuan untuk meningkatkan minat anggota mereka. Sistem sumber tersebut dapat membantu anggotanya untuk bernegosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan dapat berupa rumah sakit, badan-badan sosial, badan-badan adopsi, program-program latihan kerja, pelayanan-pelayanan resmi, dan sebagainya. Orang didalam kehidupannya terkait dengan sistem sumber kemasyarakatan, seperti sekolah, pusat-pusat perawatan anak, penempatan-penempatan tenaga kerja, program-program tenaga kerja, dan sebagainya. Orang terkait dengan badan-badan pemerintahan dan pelayanan-pelayanan umum lainnya, seperti kepolisian, tempat-tempat rekreasi, dan pelayanan perumahan.